

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Pada dasarnya panggilan untuk menjadi kaum religius (biarawan/biarawati) merupakan panggilan hidup yang istimewa dari Allah. Setiap orang yang memutuskan untuk menjadi biarawan atau biarawati merupakan orang-orang yang telah lebih dulu mengalami panggilan khusus dari Allah. Oleh karena itu, kaum religius dengan pilihan bebas ingin melibatkan diri dalam tugas perutusan Yesus Kristus dan karya keselamatan Allah bagi dunia. Bertolak dari hal itu maka dalam kehidupannya, kaum religius dengan bebas dan bulat hati memberikan penghormatan istimewa kepada Allah melalui pengikraran dan penghayatan kaul-kaul.

Kongregasi Pengikut Yesus (*Congregatio Imitationis Jesu*) adalah salah satu tarekat religius yang hadir sebagai kelompok religius, dipanggil dan diutus Allah untuk melakukan karya cinta kasih di dunia. Tarekat religius ini didirikan oleh Mgr. Henricus Leven, SVD pada tanggal 25 Maret 1935 di Jopu-Ende. Sebagai tarekat religius pribumi pertama Kongregasi Pengikut Yesus didirikan dengan maksud untuk menjawab kerinduan dalam diri para gadis pribumi untuk menjadi pengikut Yesus. Kerinduan untuk menjadi biarawati yang melayani Yesus Kristus dalam diri sesama yang kecil dan sederhana. Oleh karena itu, untuk semakin intens dalam karya pelayanan, tarekat religius ini juga menuntut para susternya untuk mengikrarkan dan menghayati ketiga kaul (nasihat injil) yakni Kemurnian, Kemiskinan dan Ketaatan.

Kaul ketaatan adalah salah satu model kehidupan mereka, disamping kaul kemurnian dan kemiskinan. Dengan mengikrarkan kaul ketaatan, kaum religius pada umumnya dan para Suster Kongregasi Pengikut Yesus pada khususnya mau mempersembahkan kehendaknya kepada Allah secara sadar dan ikhlas serta mau menjadi milik Allah. Melalui pengikraran kaul ketaatan, para Suster CIJ

menyatakan kesediaannya untuk diatur dan dibimbing oleh Roh Allah. Dasar kaul ketaatan adalah ketaatan Kristus kepada kehendak Bapa-Nya.

Dasar ketaatan Kristus itulah yang mau dikejar dan diwujudkan oleh para Suster Kongregasi Pengikut Yesus secara lebih sadar, reflektif dan efektif. Hal ini tidak hanya dilakukan dalam hidup sendirian tetapi juga dalam bentuk hidup bersama. Hidup bersama dalam biara juga mau memperlihatkan sikap ketaatan itu. Dalam komunitas biara harus nampak bahwa para Suster CIJ tidak hanya memusatkan perhatian pada diri sendiri, tetapi lebih dari itu mau mengabdikan diri kepada sesama. Para Suster Kongregasi Pengikut Yesus harus memperlihatkan ketaatan Kristus kepada sesama saudara sekongregasi dan kepada sesama yang lain (umat). Di dalam pengabdian itu harus tampak sikap taat terhadap Allah. Dengan demikian kaul ketaatan mendorong kaum religius pada umumnya dan para Suster CIJ pada khususnya untuk hidup dan berkarya sesuai dengan kehendak Allah, sama seperti Yesus Kristus yang datang bukan untuk melaksanakan kehendak-Nya tetapi kehendak Bapa (bdk. Yoh. 6:38).

Para Suster Kongregasi Pengikut Yesus perlu menghayati dan menghidupi spiritualitas hamba agar kaul-kaul khususnya kaul ketaatan dapat dihayati dan dilaksanakan dengan optimal. Spiritualitas hamba seperti ini, dapat ditemukan dalam Kejadian 24: 1-67. Ketaatan secara tekstual dalam teks ini menunjuk pada sikap taat dan setia seorang hamba kepada tuannya. Ketaatan dalam teks biblis ini sebagaimana yang dipraktikkan oleh Eliezer kepada tuannya, Abraham, dianggap sebagai salah satu modelnya. Dalam melaksanakan tugas perutusannya, Eliezer sungguh taat dan setia terhadap segala sesuatu yang diperintahkan Abraham kepadanya.

Adapun nilai-nilai penting yang ditunjukkan oleh Eliezer lewat ketaatan dan kesetiannya terhadap tugas perutusan yang diberikan oleh tuannya, Abraham. Nilai-nilai itu antara lain: totalitas kepada pemimpin, sikap terbuka dan rendah hati, berjiwa hamba dalam karya pelayanan, dan berani memikul salib dalam tugas perutusannya. Sebagai hamba, Eliezer memberikan seluruh diri, hati, pikiran dan tenaganya demi menjalankan tugas perutusannya itu. Itulah sikap totalitas kepada pemimpin yang dipraktikkan oleh Eliezer. Loyalitas hamba kepada tuannya yang

demikian itu hanya dapat terjadi apabila sang hamba memiliki sikap terbuka dan rendah hati kepada tuannya. Dasar ketaatan dan kesetiaan Eliezer terhadap tuannya, Abraham adalah sikap terbuka dan rendah hati ini. Eliezer dengan rendah hati mengakui kekurangan dan kelemahan manusiawi dalam dirinya (bdk. Kej. 24:5), oleh karenanya Eliezer membuka diri kepada penyelenggaraan Allah. Allah sendiri yang akan mengutus malaikat-Nya untuk menuntun dan membimbingnya (bdk. Kej. 24:7). Bertolak dari hal itu maka Eliezer selalu berserah diri kepada Tuhan, rela menjauhkan diri dari keinginan dan tawaran duniawi yang menyesatkan (bdk. Kej. 24:55), dan rela menjadi pewarta kabar keselamatan kepada keluarga Ribka (bdk. Kej. 24: 42-48). Ketaatan dan kesetiaan sebagai hamba jugalah yang membuat Eliezer berani untuk memikul salib dalam tugas perutusannya ini. Semua hal itulah yang menjadi dasar spiritualitas hamba yang diangkat penulis dan kemudian ditarik relevansinya bagi penghayatan kaul ketaatan di biara susteran Congregatio Imitationis Jesu (CIJ).

Spiritualitas hamba ini, hemat penulis memampukan para Suster Kongregasi Pengikut Yesus untuk dapat menyadari diri dan mengenali diri dengan segala kelemahan dan kerapuhannya. Dengan kesadaran demikian, maka para Suster CIJ akan dapat membuka diri kepada rencana dan penyelenggaraan Allah atas diri mereka. Mereka dengan rendah hati menyadari dan mengakui diri hanya sebagai alat yang digunakan Allah untuk menyalurkan rahmat keselamatan-Nya kepada sesama. Bertolak dari hal itu maka para Suster Kongregasi Pengikut Yesus dengan semangat ketaatan hamba akan selalu dan senantiasa tanggap pada kebutuhan pelayanan Gereja, kebutuhan komunitas dan akan pelayanan kepada sesama yang kecil dan sederhana.

Spiritualitas hamba juga diangkat oleh penulis karena melihat penghayatan kehidupan kaul, khususnya kaul ketaatan oleh para Suster Kongregasi Pengikut Yesus kian longgar. Dalam artian bahwa seiring dengan perkembangan zaman penghayatan kaul-kaul dalam kehidupan membiara para Suster CIJ, khususnya kaul ketaatan semakin redup. Dalam konteks ini bukan berarti bahwa para Suster Kongregasi Pengikut Yesus tidak sungguh-sungguh dalam praksis penghayatan kehidupan kaul, khususnya kaul ketaatan. Melainkan para Suster CIJ memang

menghayatinya, hanya saja seiring dengan perkembangan zaman penghayatan kaul ketaatan oleh para Suster Kongregasi Pengikut Yesus tidak lagi seintens para suster pendahulunya. Oleh karena itu penulis mengangkat spiritualitas hamba sebagai teladan yang baik untuk memacu kembali semangat ketaatan dalam diri para Suster CIJ dalam penghayatan kehidupan kaul pada umumnya dan kaul ketaatan pada khususnya.

Melalui spiritualitas hamba para Suster Kongregasi Pengikut Yesus akan mampu menghidupi kembali spirit ketaatan yang intens dalam kehidupan membiarannya. Para Suster CIJ akan sungguh menyadari dirinya sebagai seorang abdi dan pelayan bagi Tuhan dan bagi sesamanya. Oleh karena itu, dalam penghayatan kehidupan kaul, khususnya kaul ketaatan para Suster Kongregasi Pengikut Yesus dapat mewujudkan sikap taat dan totalitas kepada kehendak Allah yang nyata dalam diri pimpinan biara. Selain itu juga para suster CIJ mampu menumbuhkan sikap terbuka dan rendah hati berhadapan dengan setiap tugas perutusan dan pelayanan kongregasi yang diberikan kepadanya. Sehingga para Suster Kongregasi Pengikut Yesus juga mampu berjiwa hamba dalam karya pelayanan serta berani memikul salib dalam tugas perutusan dan pelayanan kongregasi. Dengan sikap-sikap tersebut penulis berpendapat bahwa para Suster CIJ akan berjalan dalam rel penghayatan kehidupan kaul, terlebih khusus kaul ketaatan yang baik dan mendalam.

5.2 USUL SARAN

5.2.1 Bagi Suster Pimpinan (Muder)

Kepemimpinan adalah pelayanan yang menuntut kesediaan hati dan kerelaan untuk melayani. Oleh karena itu orientasi pemimpin adalah untuk semakin menyerupai kepemimpinan Kristus yang memberi arah hidup bagi bawahannya. Termasuk dalam konteks penghayatan kehidupan kaul pada umumnya dan kaul ketaatan pada khususnya. Dalam hal ini seorang pemimpin harus berani menegur, mengingatkan, mengoreksi dan mengarahkan bawahannya kepada jalan hidup yang benar, yang sesuai dengan kehendak Allah. Seorang pemimpin harus mampu membangun dialog dan bekerja sama dengan semua

bawahannya dalam membuat rencana, mengambil keputusan dan bertanggungjawab dalam praksis penghayatan kaul ketaatan terhadap tugas perutusan. Seorang pemimpin juga harus rela memberi ruang gerak kepada para bawahannya agar mereka semakin berkembang dalam penghayatan kaul-kaul, khususnya kaul ketaatan. Sebagai tokoh panutan, seorang pemimpin harus tekun dalam mengemban tugasnya, diperkaya dengan kerohanian mendalam serta kepekaan akan kelemahan dan kesulitan bawahannya. Dengan mengindahkan masukan ini maka penghayatan hidup kaul dalam biara CIJ akan mendapat kekuatannya.

5.2.2 Bagi para Suster anggota Kongregasi Pengikut Yesus

Dalam penghayatan kehidupan kaulnya, khususnya kaul ketaatan para Suster anggota Kongregasi Pengikut Yesus harus menumbuhkan spiritualitas hamba dalam dirinya. Sehingga para Suster CIJ selalu dan senantiasa siap sedia serta taat dalam tugas perutusannya. Hal ini bertolak dari spirit dasar ketaatan yakni mengikuti ketaatan Yesus Kristus pada kehendak Bapa-Nya. Sehingga dengan spirit ketaatan hamba ini para Suster anggota Kongregasi Pengikut Yesus akan selalu tanggap terhadap kebutuhan pelayanan Gereja, kebutuhan perutusan kongregasi dan pelayanan terhadap sesama yang kecil dan sederhana sesuai dengan perutusan Yesus Kristus yang nyata dalam visi dan misi kongregasi.

Oleh sebab itu dalam penghayatan kaul ketaatannya, para Suster anggota Kongregasi Pengikut Yesus harus terbuka terhadap pimpinan biara dan berusaha untuk membangun dialog dengan suster pimpinan. Ketika para suster anggota dan suster pimpinan sudah membangun dialog yang baik, maka niscaya penghayatan kaul ketaatan dalam tugas perutusan akan menjadi hal yang membahagiakan. Sehingga setiap keputusan yang diambil oleh suster pimpinan akan diterima dengan hati terbuka dan rendah hati serta penuh semangat ketaatan dan kesetiaan dalam menjalankannya.

5.2.3 Bagi Sagenap Civitas Akademika STFK Ledalero

Spiritualitas hamba yang diangkat dalam karya tulis ini tidak hanya berlaku bagi penghayatan kaul ketaatan di biara susteran Congregatio Imitationis Jesu (CIJ) atau Kongregasi Pengikut Yesus saja. Melainkan juga dapat menjadi pegangan bagi semua anggota keluarga besar STFK Ledalero. Sebagaimana diketahui bahwa para dosen yang mengabdikan diri di STFK Ledalero ini sebagian besarnya adalah para imam dan biarawan/i. Selain itu juga yang menimba ilmu di STFK Ledalero ini adalah mahasiswa yang merupakan calon imam dan calon biarawan, dan juga mahasiswi yang adalah calon biarawati serta mahasiswa dan mahasiswi awam. Tentunya spiritualitas hamba juga memberi sumbangsih bagi kehidupan segenap civitas akademika STFK Ledalero ini.

Bagi para imam dan calon imam, spiritualitas hamba ini dapat menjadi pegangan untuk taat dan setia kepada Uskup di keuskupan masing-masing dan juga dalam tugas dan kewajibannya sebagai seorang dosen maupun mahasiswa. Bagi para biarawan/i dan calon biarawan/i, spiritualitas hamba ini dapat menjadi pegangan dalam penghayatan kehidupan kaul pada umumnya dan kaul ketaatan pada khususnya di komunitas biara masing-masing. Di samping itu spiritualitas hamba juga dapat menjadi pegangan dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai dosen maupun sebagai mahasiswa/i. Sebagai awam, spiritualitas hamba ini memang tidak diaplikasikan secara spesifik sebagaimana dalam kehidupan para imam dan biarawan/i. Namun spiritualitas hamba yang taat dan setia dapat diwujudkan dalam tugas dan kewajibannya sebagai seorang awam. Baik itu dalam dunia pekerjaannya maupun dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dengan menghidupi spiritualitas hamba dalam dirinya, maka seorang awam akan menyadari bahwa dirinya juga sebagai abdi dan pelayan bagi Tuhan dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

1. KITAB SUCI dan ENSIKLIK

Fransiskus, Paus. *Evangelii Gaudium (Sukacita Injili)*. Terj. F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: DOKPEN KWI, 2014.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2009.

2. DOKUMEN-DOKUMEN

Dokumen Konsili Vatikan II. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. Terj. J. Riberu. Jakarta: Dokpen Mawi, 1983.

Komisi Spiritualitas CIJ. *Congregatio Imitationis Jesu (CIJ): Kongregasi Pengikut Yesus*. Ende: Nusa Indah, 2015.

----- . *Mgr. Henricus Leven, SVD Pendiri Kongregasi Pengikut Yesus- Congregatio Imitationis Jesu (CIJ)*. Ende: Nusa Indah, 2015.

Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Pengikut Yesus. Ende: Percetakan Arnoldus, 2005.

Sekretariat KWI. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: Penerbit Obor, 2003.

3. BUKU-BUKU

Albright, William F. dkk, ed. *Genesis*. New York: Doubleday and Company, 1983.

Bagiyowinadi, F. X. Didik, ed. *Kasih Tanpa Pamrih, Tulus Tiada Modus*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2018.

Bergant, Diane dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

- Beurden, Leo Van. *How to Enjoy the Holy Bible: Mari Menikmati Kitab Kejadian*. Jakarta: Penerbit Obor, 2004.
- Broeckx, P. M. *Rambu-rambu Hidup Membiara*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004.
- Budi, Silvester Susianto. *Kaum Religius: Suatu Tinjauan Yuridis*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2020.
- Cahyadi, T. Krispurwana. *Jalan Pelayanan Ibu Teresa*. Jakarta: Penerbit Obor, 2003.
- Darmawijaya, St. *Pentateukh atau Taurat Musa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Darminta, J. *Persembahanku- Cintaku*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1981.
- Groenen, C. *Soteriologi Alkitabiah- Keselamatan yang Diberitakan Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Hadjon, Kallix S. *Mencintai Dalam Kebebasan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Jacobs, Tom. *Hidup Membiara Makna dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Kleden, Paulus Budi. *Aku Yang Solider, Aku dalam Hidup Berkaul*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Kline, Meredith G. "Kejadian", dalam terj. Harun Hadiwijono. *Tafsiran Alkitab Masa Kini I- Kejadian-Ester*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Kristiyanto, A. Eddy. *The Art Of Preaching*. Jakarta: Penerbit Obor, 2004.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Menuju Tanah Terjanji*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1978.

- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab: Kejadian 12:4- 25:18 Djilid 3*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1969.
- Meier, John P. *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus*. New York: Doubleday, 1991.
- Moloney, F. J. dan I. Suharyo. *Menjadi Murid dan Nabi Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Montyer, J. A. “Teologi Perjanjian Lama”, dalam terj. Soedarmo. *Tafsiran Alkitab Masa Kini I- Kejadian- Ester*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- O’collins, Gerald dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Paredes, Jose Christo Rey Gracia. *Ketaatan Demi Kerajaan Allah*. Terj. Philip Ola Daen. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- *Kemiskinan Demi Kerajaan Allah*. Terj. Philip Ola Daen. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Pidyarto, H. *Spiritualitas Pewarta*. Malang: Dioma, 2009.
- Purnomo, Albertus. *Dari Hawa Sampai Miryam*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2019.
- Richardson, Alan. *Genesis 1-11*. London: SCM Press, 1953.
- Ridick, Joyce. *KAUL Harta Melimpah dalam Bejana Tanah Liat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Suparno, Paul. *Hidup Membiara di Zaman Modern*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2016.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Guning Mulia, 2001.

Weiden, Wim van der dan I. Suharyo. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

Witherup, Ronald D. *The Bible Companion*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1998.

4. MAJALAH dan JURNAL

Gunawan, Agung. “Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan dalam Zaman Now”. *Jurnal Theologia Aletheia*, 20:14, Maret 2018.

Kristianto, Andreas. “From Conservative Turn to Non-Violence Politics: Theo-Politik Salib John Howard Yoder”. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5:1, Oktober 2020.

Mambu, Amelius T. “In Everything God Works for Good: A Study of Romans 8: 28-29”. *JIU (Jurnal Ilmiah Unklab)*, 3:1, Juni 2000.

Muridjal, Alex Ibnu. “Pengalaman Religius Katolik Sebagai Proses Interaksi dan Komunikasi dalam Keluarga Jawa (Studi Sosiologi Komunikasi dengan Pendekatan Interaksi Simbolik)”. *Jurnal Komunikasi Massa*, 4:1, Januari 2011.

NaE, Roberthus Gaga. “Penghayatan Nasehat Injili Ketaatan: Kekuatan Dalam Hidup Imamat Seorang Imam”. *Majalah Biduk*, Januari-Juni, 2010.

Nong, Hendrikus. “Kekudusan Imam (Sebuah Telaah Teologis-Eklesiologis)”. *Majalah Biduk*, Januari-Juni, 2010.

Prayidno, Iswadi. “Jangan Sekali-kali Bersumpah”. *Wacana Biblica*, 15:3, Juni- September 2015.

Siahan, Hals Evan R. “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital”. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1:1, Januari 2017.

Sila, Alex. "Dialog Sebagai Perbuatan Orang Beriman". *Jurnal Ledalero*, 8:2, Desember 2009.

Tafonao, Talizaro. "Yesus Sebagai Guru Teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius". *Khazanah Theologia*, 2:1, April 2020.

Tridiatno, Yoachim Agus. "Mystical Way of Mother Teresa". *Journal of Theology*, 1:2, November 2012.

5. MANUSKRIP

Kapitel Umum Biasa VIII Kongregasi Pengikut Yesus dengan tema "Berpusat Pada Yesus Untuk Membangun Hidup Berkedalaman Agar Mencapai Hidup Dalam Kelimpahan" yang berlangsung dari tanggal 08-17 Agustus 2013 di Biara Pusat CIJ, Patunggo- Ende.

Lolan, Ireneus B. Boli. "Penghayatan Kaul Ketaatan Dalam Telaah Psiko-Spiritual". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2001.

Making, Emanuel Andreas P. "Hidup Membiara Sebagai Model Hidup Bersama Orang Lain". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2012.

Mau, Hildegardis Retnoti. "Peningkatan Penghayatan Kaul Kemiskinan Bagi Para Suster Jesus Maria Joseph Dalam Karya Melalui Katekese". Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2007.

Tisera, Guido. *Kitab Kejadian*. Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1994.

----- . *Pentateukh*. Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1994.

Wolfhard, John. *Diktat Hukum Gereja*. Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1994.

6. WAWANCARA

Agatha. Wawancara lisan, 10 Februari 2021.

Blikololong, Tesa. Wawancara lisan, 10 Februari 2021.

Efodia, Vensiana. Wawancara lisan, 4 Februari 2021.

Kelen, Siska. Wawancara lisan, 10 Februari 2021.

Krista, Eva. Wawancara lisan, 4 Februari 2021.

Sare, Irma. Wawancara lisan, 10 Februari 2021.

Lampiran:

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa spirit atau semangat dasar (kekhasan) dari Kongregasi Pengikut Yesus?
2. Seiring dengan perkembangan zaman, dari dulu sampai saat ini, menurut suster apakah penghayatan akan spirit dasar CIJ itu tetap saja, ataukah mengalami penurunan atau semakin kendor dalam penghayatannya oleh para suster?
3. Apakah penghayatan kaul ketaatan itu tidak mengekang kebebasan pribadi, inisiatif dan kreatifitas dalam menjalankan tugas?
4. Bagaimana praksis penghayatan kaul ketaatan terhadap konstitusi biara CIJ?
5. Bagaimana praksis penghayatan kaul ketaatan dalam hidup berkomunitas di biara susteran CIJ?
6. Bagaimana praksis penghayatan kaul ketaatan dalam hidup doa di biara susteran CIJ?
7. Bagaimana praksis penghayatan kaul ketaatan dalam hidup bersama di biara susteran CIJ?
8. Apa kendala yang menghambat penghayatan kaul ketaatan dalam hidup bersama di biara susteran CIJ?
9. Bagaimana praksis penghayatan kaul ketaatan dalam tugas perutusan di biara susteran CIJ?
10. Apa faktor penyebab menurunnya penghayatan akan kehidupan kaul, khususnya kaul ketaatan dalam Kongregasi Pengikut Yesus?
11. Apa solusi yang dapat diberikan untuk membangkitkan kembali semangat penghayatan kaul ketaatan yang kian menurun ini?